

HUBUNGAN ANTARA *QUALITY OF LIFE* DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA/SEDERAJAT DI JAKARTA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Alma Tiarani, Margaretha Purwanti, & Aireen Rhammy Kinara Aisyah
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
Corresponding author: almatiarani24@gmail.com

Abstract

This study aimed to see the relationships between quality of life and learning motivation of high school students in Jakarta during the Covid-19 pandemic. The pandemic had a significant impact on society in Indonesia, including middle adolescence who are generally high school students. During the pandemic, several rules were put in place to break the chain of transmission of the coronavirus. Conditions that tend to be difficult to predict and dynamic during a pandemic were suspected to affect the quality of life and individual learning motivation. This study used a quantitative approach with a questionnaire as a data collection tool. The questionnaires used were the World Health Organization Quality of Life – BREF (WHOQOL-BREF) and the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Analysis of relationships between quality of life (QoL) and learning motivation by testing the correlation between aspects and components in the two variables. Participants in this study were high school students, currently undergoing PJJ, and domiciled in Jakarta. The participants used in the data analysis process were 168 people. The results showed that there was a positive relationship between aspects of quality of life and components of learning motivation ($r_s = 0.189 - 0.363, p < .05$, two-tailed). However, there is no relationship between aspects of quality of life and one component of learning motivation, namely the affective component ($r_s = -0.069 - 0.133, p > .05$, two-tailed). The relationship between quality of life and learning motivation shows the significant role of the environment. It is expected that high school students, parents, teachers, and schools always establish communication and work together so that students have a quality of life and optimal learning motivation during the pandemic.

Keywords: *Quality of Life, Learning Motivation, High School Students, Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Saat ini di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sedang menghadapi pandemi yang disebabkan oleh adanya persebaran virus corona (Covid-19). Virus corona sudah menginfeksi sekitar 4.220.206 individu dan

mengakibatkan 142.261 individu meninggal dunia (Kemkes, 2021). Tingkat persebaran yang terus meningkat memengaruhi aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan *Our World in Data* (2021), saat ini sekitar 94.223.690 orang di Indonesia sudah divaksinasi. Namun, vaksinasi belum

dapat menjamin kapan berakhirnya masa pandemi ini, melihat jumlah pasien yang cenderung meningkat dan target vaksinasi yang belum tercapai. Hal tersebut membuat Indonesia dan beberapa negara lainnya masih mengandalkan *physical distancing* sebagai salah satu cara untuk mencegah persebaran virus corona. Tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, aspek perekonomian juga merasakan dampak dari pandemi, diketahui bahwa angka pengangguran meningkat sekitar 9,2% dan angka kemiskinan diprediksi akan meningkat hingga 11,5% (Hidayat, 2020; Wahyudi & Hidayat, 2020; Wibowo, 2020).

Tiap individu memiliki berbagai persepsi akan kondisi yang dialaminya, sehingga mereka mampu untuk membuat sebuah refleksi akan kehidupan mereka, misalnya, refleksi akan tingkat kepuasan, rasa bahagia, atau keinginan untuk hidup (Moudjahid & Abdarazzak, 2019). Hasil refleksi tersebut menghasilkan sebuah persepsi tentang *Quality of Life* (QoL) individu. Menurut *World Health Organization* (WHO, 1998), QoL didefinisikan sebagai persepsi individu akan situasinya dalam kehidupan yang ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup, serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian individu. Penilaian individu terhadap *quality of life* cenderung bersifat subyektif, karena *quality of life* merupakan sebuah konsep yang dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik, psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual (WHO, 1998). Faktor yang memengaruhi *quality of life* individu terbagi menjadi dua,

yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Pukeliene & Starkauskiene, 2011). Faktor internal mencakup hal-hal yang berhubungan dari dalam diri individu, seperti kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu, misalnya sistem pemerintahan, pelayanan serta fasilitas masyarakat, dan lain-lain.

Pada alat ukur *WHO Quality of Life* (WHOQOL), terdapat empat aspek yang digunakan untuk mengukur *quality of life*, yaitu kesehatan fisik (*physical health*), psikologis (*psychological*), hubungan sosial (*social relationship*), dan lingkungan (*environment*) (WHO, 1996). Aspek kesehatan fisik mencakup hal-hal yang dapat memengaruhi kondisi fisik individu, misalnya rasa sakit dan tidak nyaman, durasi tidur dan istirahat, energi, aktivitas, dan ketergantungan individu terhadap obat-obatan maupun bantuan medis. Aspek psikologis adalah hal-hal yang dapat memengaruhi mental seseorang, misalnya perasaan positif atau negatif, *self-esteem*, citra tubuh, dan spiritualitas atau agama. Aspek hubungan sosial adalah interaksi individu baik dengan dirinya sendiri maupun individu lainnya, misalnya hubungan pribadi, dukungan sosial, dan aktivitas seksual. Sedangkan, aspek lingkungan mencakup keadaan sekitar individu, misalnya lingkungan rumah, sumber finansial, dan perawatan kesehatan. *Quality of life* merupakan kebutuhan individu yang harus terus ditingkatkan dan diperkuat karena merupakan salah satu indikator penting dalam kemajuan masyarakat (Moudjahid & Abdarazzak, 2019).

Saat ini, berbagai situasi dapat dialami oleh remaja di Indonesia selama pandemi, misalnya, kondisi orang tua atau pengasuh yang harus menjalani perawatan di rumah sakit atau bahkan meninggal dunia. Hal ini dapat mengakibatkan remaja menjalani hari-harinya tanpa pengawasan. Risiko yang ada, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual dan pelecehan (fisik dan non-fisik) dapat berpengaruh pada kesehatan psikosial remaja (UNICEF, 2020). Berdasarkan hasil kaji cepat Wahana Visi Indonesia, ditemukan bahwa keadaan tersebut membuat 10% anak khawatir tentang penghasilan orang tua dan kekurangan makanan (UNICEF, 2020). Pada remaja, Fitria dan Ifdil (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa selama pandemi sebanyak 54% dari 139 partisipan, menunjukkan tingkat kecemasan yang dikategorikan tinggi. Kecemasan tersebut menyebabkan remaja mengalami kurangnya jam tidur, sulit untuk fokus pada pembelajaran, memengaruhi memori (misalnya, mengakibatkan remaja menjadi sering lupa), dan meningkatkan iritabilitas (misalnya, remaja cenderung mudah marah). Menurut UNICEF (2020), berdasarkan dari kaji cepat Wahana Visi Indonesia dengan responden yang memiliki rentang usia 6 hingga 17 tahun, ditemukan bahwa 47% responden merasa bosan tinggal di rumah, 34% responden merasa takut tertular virus Covid-19, 35% responden merasa khawatir tertinggal pelajaran, 20% responden merindukan teman-teman, dan 15% responden merasa tidak aman karena virus Covid-19.

Selama masa pandemi, seluruh siswa harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) hingga kondisi kembali memungkinkan untuk beraktivitas seperti biasanya. PJJ dianggap baik karena siswa akan lebih aman dari paparan virus corona dan orang tua juga merasa lebih tenang karena bisa mengawasi anak secara langsung. Namun, PJJ menjadi tidak efektif karena kurangnya kesiapan sekolah (dalam hal kurikulum), kesiapan guru, siswa, orang tua, ketersediaan sumber belajar, serta fasilitas (Basar, 2021). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa siswa merasa dipaksa untuk belajar jarak jauh tanpa adanya fasilitas yang memadai di rumah (Purwanto, et al., 2020). Beberapa permasalahan yang menghambat PJJ, yaitu keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses *internet* yang terbatas, dan kurangnya penyediaan anggaran, misalnya, biaya untuk membeli kuota (Aji, 2020).

Penelitian terhadap siswa SMA mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu kecemasan berkaitan dengan proses belajar selama masa pandemi (Oktawirawan, 2020). Faktor-faktor tersebut adalah siswa merasa kurang memahami materi, adanya *deadline* tugas yang menumpuk, jaringan *internet* yang tidak stabil, sulitnya mengerjakan tugas, terbatasnya kuota *internet*, kendala teknis, penurunan nilai, terlambat mengikuti kelas *online*, dan siswa merasa tidak siap untuk melanjutkan jenjang berikutnya, seperti kuliah atau bekerja. Timbul pula kekhawatiran akan kesenjangan pendidikan di masa pandemi yang dapat menyebabkan

adanya potensi siswa putus sekolah dan harus terpaksa bekerja (Purnamasari & Meiliana, 2020; Dongoran, 2020). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang membutuhkan fasilitas dan biaya yang tidak sedikit, juga menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kualitas pendidikan, karena tidak semua orang tua siswa dapat memenuhi fasilitas dan biaya tersebut.

Penelitian ini berfokus pada remaja pertengahan (madya) yang memiliki rentang usia 15-18 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2019). Di Indonesia biasanya individu dengan usia tersebut masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sederajat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini remaja madya akan disebut sebagai siswa SMA/Sederajat. Adapun ciri khas dari remaja madya (Putro, 2017), yaitu: (1) sangat membutuhkan teman; (2) cenderung bersifat narsistik; (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan karena pertentangan yang terjadi dalam diri; (4) memiliki keinginan yang besar untuk mencoba hal-hal yang belum diketahui (melakukan eksplorasi); (5) memiliki keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas; dan (6) remaja madya cenderung memiliki kecemasan yang dikaitkan dengan sekolah maupun prestasi akademik (AACAP, dalam Spano, 2004). Siswa SMA/Sederajat cenderung mulai tertarik akan intelektualitas dan karier, namun kehidupan siswa SMA/Sederajat cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Individu juga cenderung mempunyai konsep *role model* dan mulai konsisten terhadap cita-cita.

Salah satu media untuk mencapai cita-cita adalah pendidikan dan hal tersebut

dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Semangat belajar dalam diri siswa SMA/Sederajat sangatlah penting. Siswa SMA/Sederajat mulai merencanakan masa depan dan cita-cita mereka, misalnya mereka ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau memilih untuk bekerja. Sehingga siswa memerlukan motivasi belajar yang membuat mereka terus merasa terdorong dan mampu untuk meraih cita-cita (Jeamu, Kim, & Lee, 2008, dalam Gopalan, Bakar, Zulkifli, Alwi, & Mat, 2017). Motivasi belajar perlu dimiliki oleh siswa yang sedang menempuh pendidikan karena hal tersebut berdampak pada prestasi siswa di sekolah (Arini, 2010, dalam Prasetyo & Rahmasari, 2016). Motivasi belajar membuat siswa tetap terlibat dalam kegiatan akademik. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, kreatif, produktif, dan memiliki prestasi yang baik (Filgona, Sakiyo, Gwany, & Okoronka, 2020). Motivasi belajar dapat membuat siswa lebih konsentrasi, terstimulasi untuk berpikir dan belajar secara efektif untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Motivasi belajar yang rendah dalam kegiatan pembelajaran akan menimbulkan perasaan frustrasi, tidak puas, kebosanan, dan konsentrasi buruk yang dapat membebani siswa dalam pencapaian prestasi belajar (Pelletier, Legault, & Demers, 2006). Selama masa pandemi, kegiatan pembelajaran cenderung dilakukan dalam jaringan (daring). Metode daring dinilai tidak mampu untuk membangun motivasi belajar mandiri siswa karena komunikasi yang terbatas dan tidak efektif antara siswa, guru, maupun teman-temannya (Hidayat & Noeraida, 2020).

Penelitian yang dilakukan kepada 344 siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), mengenai motivasi belajar siswa selama masa pandemi, didapatkan data bahwa sebesar 2,9% subjek memiliki motivasi belajar yang dikategorikan sangat rendah, 19,7% pada kategori rendah, 51% pada kategori sedang, 22,9% pada kategori tinggi, dan 3,5% berada pada kategori sangat tinggi (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020). Selain itu, 52,6% siswa mengungkapkan bahwa motivasi belajar menjadi menurun selama pandemi dan 61,1% merasa sulit untuk mengatur waktu belajar di rumah karena kondisi di rumah yang kurang kondusif.

Penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA mengenai dampak kebahagiaan dan daya hidup pada prestasi akademik, melaporkan bahwa lingkungan yang baik dan penuh perhatian akan sangat memengaruhi perkembangan bakat, kreativitas, dinamika, prestasi akademik, kesehatan, dan kebahagiaan siswa (Neaz Azeri, 2012, dalam Khormehr, et al., 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan dengan partisipan mahasiswa kedokteran di *Auckland University*, mengungkapkan bahwa aspek yang ada pada *quality of life* (kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan) berkorelasi dengan *self-efficacy*, *intrinsic value*, dan *self-regulation* yang merupakan komponen dari MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) (Henning, Krageloh, Hawken, Doherty, Zhao, & Shulruf, 2011). Namun, *quality of life* berkorelasi negatif dengan salah satu komponen MSLQ, yaitu *test anxiety*.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara stres, kurangnya regulasi diri, kecemasan, dan kelelahan pada mahasiswa kedokteran. Penemuan lainnya sehubungan dengan ujian tertulis, seperti siswa yang merasa mereka akan melakukannya dengan baik memiliki persepsi yang lebih tinggi sehubungan dengan *quality of life* dan motivasi belajar. Sedangkan, siswa yang merasa bahwa mereka akan melakukannya dengan kurang baik cenderung mengalami lebih banyak masalah terkait dengan *quality of life* dan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi pandemi menimbulkan kecemasan bagi seluruh individu dan diduga menurunkan *quality of life* individu, termasuk siswa SMA/Sederajat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *quality of life* dengan motivasi belajar. Sebagian besar hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara *quality of life* dan motivasi belajar, sehingga dengan kondisi saat ini peneliti menduga terdapat hubungan antara *quality of life* dan motivasi belajar pada situasi yang khusus, seperti pandemi di Indonesia saat ini, dengan partisipan yaitu remaja madya yang aktif sebagai siswa/i di SMA/Sederajat di Jakarta. Jakarta merupakan pusat penularan Covid-19 dengan jumlah kasus positif kumulatif yang tinggi, yaitu 858.347 individu dan 13.534 jiwa meninggal dunia (Kemkes, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini melihat hubungan antara *quality of life* dengan motivasi belajar siswa SMA/Sederajat di Jakarta selama masa pandemi. Karakteristik dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu remaja madya yang berusia 15-18 tahun, berstatus sebagai siswa aktif dan sedang menempuh sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sederajat, berdomisili di Jakarta, dan menjalani PJJ selama pandemi. Dari proses pengambilan data didapatkan sebanyak 168 partisipan yang digunakan dalam proses uji analisis dalam penelitian.

Alat ukur World Health Organization Quality of Life – BREF (WHOQOL-BREF)

Penilaian *quality of life* dalam penelitian ini menggunakan *World Health Organization Quality of Life – BREF (WHOQOL-BREF)* yang dikeluarkan oleh *World Health Organization (WHO)*. WHOQOL-BREF adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur *quality of life* individu. WHOQOL-BREF mengukur *quality of life* melalui empat aspek, yaitu kesehatan fisik (*physical health*), psikologis (*psychological*), hubungan sosial (*social relationship*), dan lingkungan (*environment*).

Diketahui bahwa keempat aspek tersebut memiliki skor yang terpisah pada setiap aspeknya. Dengan demikian, alat ukur ini memiliki empat skor yang akan menggambarkan masing-masing aspek. Pilihan jawaban dalam WHOQOL-BREF

disajikan dalam bentuk skala Likert dengan rentang skala 1 sampai dengan 5. Skor yang tinggi menunjukkan *quality of life* yang tinggi.

Alat Ukur Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)

Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) adalah alat ukur yang bersifat *self-report* yang dirancang untuk menilai orientasi motivasi belajar siswa dan penggunaannya dalam strategi pembelajaran yang berbeda (Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie, 1991). MSLQ dirancang berdasarkan pandangan sosial kognitif terhadap motivasi belajar dan *Self-Regulated Learning*. MSLQ menggambarkan bahwa motivasi belajar secara langsung berhubungan dengan kemampuan regulasi diri siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

MSLQ terdiri atas dua bagian, yaitu *motivation scales* dan *learning strategies scales*. Pada penelitian ini, hanya menggunakan *motivation scales*. Sebagaimana dituliskan dalam *MSLQ Manual*, diketahui bahwa kedua bagian tersebut dapat digunakan secara bersamaan maupun terpisah (Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie, 1991). Dalam penggunaannya, MSLQ menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 7 yang memiliki makna “sangat tidak setuju” sampai dengan “sangat setuju”.

Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebanyak 60 partisipan berpartisipasi dalam pelaksanaan uji coba alat ukur. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik *corrected-item total correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *coefficient*

Cronbach alpha. Berdasarkan hasil uji validitas, WHOQOL-BREF memiliki rentang korelasi item pada aspek kesehatan fisik mulai dari 0,571-0,716, aspek psikologis dari 0,559-0,771, aspek hubungan sosial dari 0,913-0,925, dan aspek lingkungan dari 0,511-0,704. Sedangkan. Hasil uji reliabilitas untuk alat ukur WHOQOL-BREF berada pada rentang 0,645-0,839. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa MSLQ memiliki korelasi item pada *value component* dengan rentang dari 0,492-0,689, *expectancy component* dari 0,461-0,759, dan *affective component* dari 0,599-0,749. Hasil uji reliabilitas untuk alat ukur MSLQ berada pada rentang 0,714-0,862.

HASIL

Gambaran Demografis

Selama proses pengambilan data, penelitian ini melibatkan sebanyak 168 partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian dan dapat dianalisis. Partisipan tersebut memiliki rentang usia dari 15 tahun hingga 18 tahun. Sebanyak 70,24% partisipan berjenis kelamin perempuan dan 29,76% laki-laki. Tingkat pendidikan dari partisipan terdiri atas 32,74% siswa SMA/Sederajat kelas 1, 64,29% kelas 2, dan 2,98% kelas 3.

Uji Korelasi

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas WHOQOL-BREF dan MSLQ memiliki *p-value* yang menunjukkan bahwa kedua alat ukur tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini uji korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Spearman.

Tabel 1

Hasil uji korelasi antara aspek dalam *quality of life* (WHOQOL-BREF) dan komponen dalam motivasi belajar (MSLQ)

Aspek dalam <i>quality of life</i>	Komponen dalam motivasi belajar	<i>r_s</i>	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Aspek Kesehatan Fisik	<i>Value Component</i>	0,354	0,000	Ada Hubungan
	<i>Expectancy Component</i>	0,363	0,000	Ada Hubungan
	<i>Affective Component</i>	0,133	0,087	Tidak Ada Hubungan
Aspek Psikologis	<i>Value Component</i>	0,348	0,000	Ada Hubungan
	<i>Expectancy Component</i>	0,335	0,000	Ada Hubungan
	<i>Affective Component</i>	-0,069	0,376	Tidak Ada Hubungan
Aspek Hubungan Sosial	<i>Value Component</i>	0,316	0,000	Ada Hubungan
	<i>Expectancy Component</i>	0,189	0,014	Ada Hubungan
	<i>Affective Component</i>	0,047	0,546	Tidak Ada Hubungan
Aspek Lingkungan	<i>Value Component</i>	0,316	0,000	Ada Hubungan
	<i>Expectancy Component</i>	0,347	0,000	Ada Hubungan
	<i>Affective Component</i>	0,107	0,168	Tidak Ada Hubungan

Berdasarkan hasil analisis (Lihat Tabel 1), dapat dilihat hasil uji korelasi antara aspek kesehatan fisik pada WHOQOL-BREF dengan *value component* pada MSLQ. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *quality of life* (aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial, dan aspek lingkungan) dan motivasi belajar (*value component* dan *expectancy component*) siswa SMA/Sederajat di Jakarta selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, dari hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat korelasi positif di antara *quality of life* (aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial, dan aspek lingkungan) dan motivasi belajar (*value component* dan *expectancy component*).

Hasil uji korelasi antara setiap aspek dalam *quality of life* dan *affective component* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *affective component* dengan *quality of life* (aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial, dan aspek lingkungan) siswa SMA/Sederajat di Jakarta selama masa pandemi Covid-19.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara *quality of life* (aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial, dan aspek lingkungan) dan motivasi belajar (*value component* dan *expectancy component*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara aspek pada *quality of life* dan komponen dalam motivasi belajar (Henning M. A., et al., 2011). Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek dalam *quality of life* dengan salah satu komponen dalam motivasi belajar, yaitu *affective component*.

Hubungan antara Aspek Kesehatan Fisik dalam Quality of Life dengan Motivasi Belajar (Value Component, Expectancy Component, dan Affective Component) Siswa SMA/Sederajat

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara aspek kesehatan fisik dengan *value component* dan *expectancy component*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henning, Krageloh, Hawken, Doherty, Zhao, & Shulruf (2011). Namun, dari hasil penelitian

diketahui bahwa aspek kesehatan fisik tidak memiliki hubungan dengan *affective component*. *Value components* terdiri atas *intrinsic goal orientation*, *extrinsic goal orientation*, dan *task value*. *Intrinsic goal orientation* menggambarkan sejauh mana persepsi individu untuk berpartisipasi dalam tugas karena alasan yang sifatnya dari dalam diri. Demikian pula dengan *extrinsic goal orientation*, namun hal ini lebih berhubungan dengan alasan yang sifatnya dari luar diri. Sedangkan, *task value* berhubungan dengan seberapa penting dan bermanfaat serta alasan mengapa individu berpartisipasi dalam tugas.

Hubungan *value component* dengan aspek kesehatan fisik didukung dengan pernyataan bahwa prestasi atau kompetensi merupakan hasil dari individu yang memiliki motivasi belajar, memiliki kemampuan, dan mampu secara biologis untuk dapat berinteraksi dengan *responsive environment* (Schunk, et. al, 2008). Biologis didefinisikan sebagai kemampuan fisik dan biologis yang bisa menambah atau menghambat kinerja. *Responsive environment* mencakup berbagai konteks, misalnya rumah, sekolah, komunikasi, di mana individu bergerak dan harus memberikan peluang yang positif bagi perkembangan.

Expectancy Components terdiri atas *control of learning beliefs* dan *self-efficacy for learning and performance*. *Control of learning beliefs* merupakan keyakinan yang dimiliki individu akan usahanya dalam belajar dapat membuahkan hasil yang baik. Sedangkan, *self-efficacy for learning and performance* mencakup ekspektasi terhadap hasil dan penilaian diri akan kemampuan diri untuk menguasai suatu kompetensi atau menyelesaikan tugas. Hubungan akan aspek

kehatan fisik dan *expectancy component* didukung oleh adanya tiga komponen dalam motivasi belajar, yaitu tujuan, emosi, dan keyakinan diri individu untuk menentukan motivasi belajar (Schunk, et. al, 2008). Apabila salah satu dari komponen tersebut hilang, maka motivasi yang dimiliki individu cenderung menurun.

Dalam *triadic reciprocity model* yang dikemukakan oleh Bandura dijelaskan bahwa perilaku (*behavior*), kognitif dan faktor pribadi (*person*), serta lingkungan (*environment*) memiliki hubungan yang sifatnya resiprokal atau timbal balik (Schunk, et. al, 2008). Faktor *person* dalam *model* tersebut mencakup jenis kelamin, posisi sosial dalam masyarakat, kondisi fisik tubuh, dan segala hal yang berasal dari diri individu (Feist, Feist, & Roberts, 2013). Dengan adanya kondisi fisik yang baik akan membuat individu merasa mampu untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan tugas bahkan untuk berprestasi (Yanti, Erlamsyah, & Zikra, 2013).

Affective component terdiri atas *test anxiety*, komponen ini menggambarkan bagaimana persepsi afektif individu yang berhubungan dengan kinerja dalam mengerjakan ujian. Setiap jenjang pendidikan, termasuk SMA atau Sederajat, selalu melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Bentuk evaluasi hasil pembelajaran adalah seperti tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian nasional dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan siswa selama proses pembelajaran dan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai (Damanik, Zuhdi, & Herlina, 2020).

PJJ yang pada umumnya dilakukan secara daring, mengharuskan siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar dan keyakinan pada kemampuan diri (Anitasari, Pandansari, Susanti, Kurniawati, & Aziz, 2021). PJJ merupakan bentuk pembelajaran yang membuat siswa dengan guru, maupun siswa lainnya, tidak dapat berinteraksi secara langsung (Simanjuntak & Kismartini, 2020). Namun, untuk melakukan pembelajaran bersama-sama tetap diupayakan, misalnya melalui *video conference* dengan menggunakan *Google meet* atau *Zoom*. Menurut Dogmen (dalam Yerusalem, Rochim, & Martono, 2015), salah satu ciri dari PJJ adalah adanya lembaga yang mengatur sistem pembelajaran cenderung dilaksanakan secara mandiri dan materi disampaikan melalui media yang memungkinkan individu tidak bertemu satu sama lain secara langsung.

Selama masa pandemi, evaluasi hasil pembelajaran tetap dilakukan secara daring. Remaja madya yang pada umumnya adalah siswa SMA cenderung memiliki perasaan takut, cemas, dan khawatir dalam menghadapi ujian. Namun, dengan adanya penghapusan ujian nasional (UN) selama pandemi, yang merupakan salah satu bentuk evaluasi hasil pembelajaran, dianggap menyebabkan kurang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena kondisi kurang mendukung, misalnya tidak ada pengawasan dari guru maupun orang tua, tidak ada kegiatan seperti bimbingan belajar atau kursus, dan tidak adanya pelajaran tambahan untuk mempersiapkan ulangan maupun UN. Selama pandemi siswa cenderung memiliki waktu luang lebih banyak karena berkurangnya jam tambahan untuk belajar

(Ghani & Zharfa, 2020). Dengan demikian beban psikologis, seperti rasa cemas, juga berkurang. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Melania (2020), model pembelajaran daring dianggap lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga.

Hubungan antara Aspek Psikologis dalam Quality of Life dengan Motivasi Belajar (Value Component, Expectancy Component, dan Affective Component) Siswa SMA/Sederajat

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara aspek psikologis dengan *value component*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henning, Krageloh, Hawken, Doherty, Zhao, & Shulruf (2011). Hubungan antara aspek psikologis dan *value component* didukung oleh penelitian mengenai *quality of life* dan *well-being* yang dilakukan kepada mahasiswa kedokteran, mengungkapkan bahwa individu dengan prestasi yang rendah cenderung memiliki *task value*, *self-efficacy*, dan motivasi yang lebih rendah (Lyndon, et. al, 2016). Tidak hanya motivasi yang cenderung rendah, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa individu cenderung memiliki kecemasan yang tinggi, rasa frustrasi, dan rasa bosan dibandingkan individu yang berprestasi.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara aspek psikologis dengan *expectancy component*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henning, Krageloh, Hawken, Doherty, Zhao, & Shulruf (2011). Hubungan antara aspek psikologis dan *expectancy*

component juga dapat digambarkan melalui teori sosial kognitif milik Bandura. Dalam teori tersebut diungkapkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy*, rasa percaya diri, dan keyakinan pada diri yang baik, cenderung menunjukkan upaya yang tinggi, gigih, dan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam tugas akademik (Schunk, et. al, 2008).

Stres dan rasa cemas cenderung menurunkan motivasi belajar siswa. Dampak dari hal tersebut adalah membuat siswa cenderung menjauhi tugas-tugas akademik (Raudah, et. al, 2015). Penelitian menjelaskan bahwa siswa SMA/Sederajat cenderung merasa cemas selama masa pandemi Covid-19 (Fitria & Ifdil, 2020). Hal tersebut berdampak pada kurangnya jam tidur, konsentrasi yang menurun, memengaruhi memori, dan peningkatan iritabilitas.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kepada siswa SD, SMP, dan SMA di 20 provinsi, ditemukan bahwa 79,9% siswa mengalami stres dengan adanya PJJ (KPAI, 2020). Stres tersebut timbul karena beberapa hal, misalnya dalam survei disebutkan bahwa sebanyak 76,7% responden mengaku bahwa mereka tidak senang dengan adanya PJJ karena tidak adanya interaksi secara langsung dengan guru dan kurangnya fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran. Sekitar 81,8% responden mengungkapkan bahwa selama PJJ mereka hanya diberikan tugas oleh guru dan jarang sekali ada diskusi maupun penjelasan mengenai tugas atau materi yang diberikan oleh guru.

Survei yang dilakukan oleh KPAI tersebut juga menanyakan mengenai

kesulitan yang dihadapi oleh responden. Sebanyak 77,8% responden mengungkapkan bahwa kesulitan yang paling utama adalah tugas yang menumpuk, 37,1% responden sulit untuk mendapatkan istirahat yang cukup karena durasi pengerjaan tugas yang singkat, dan 42,2% responden mengalami kesulitan yang berhubungan dengan pemenuhan kuota *internet*. Sebanyak 73,2% mengungkapkan bahwa mereka merasa berat untuk mengerjakan tugas guru karena durasi pengerjaan yang relatif pendek. Diungkapkan bahwa sekitar 44,1% siswa dapat mengerjakan tugas 1-3 jam sehari, 34,2% siswa 3-6 jam sehari, dan 21,6% siswa mengerjakan lebih dari 6 jam sehari. Tugas yang tidak sedikit membuat siswa kurang istirahat dan mengalami kelelahan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan siswa, terutama penglihatan.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara aspek psikologis dengan *affective component*. Tugas-tugas akademik dan ujian juga memiliki reaksi afektif yang sifatnya positif maupun negatif (Vivin, et. al, 2019). Reaksi afektif yang sifatnya negatif, seperti rasa cemas, rasa bosan, dan stres dapat memengaruhi kegiatan pembelajaran pada remaja madya yang umumnya berstatus sebagai siswa. Dampak adanya hal tersebut adalah siswa cenderung menghindari tanggung jawabnya, seperti mengerjakan tugas. Diketahui bahwa ujian berdampak pada aspek psikologis siswa (Pangastuti, 2014). Hal tersebut dapat berupa *apprehension* (kecemasan pada masa depan), rasa ragu dan takut, panik, *hipervigilance* (reaksi berlebihan terhadap stres), mudah marah, merasa lelah, *insomnia*, kecenderungan mengalami kecelakaan,

derealisasi (persepsi bahwa dunia tampak aneh), dan depersonalisasi (cenderung merasa diri sendiri tidak nyata).

Selama pandemi, evaluasi pembelajaran, seperti tugas dan ujian dilakukan secara daring. Evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat siswa memiliki potensi yang lebih besar untuk berperilaku tidak jujur, melakukan kecurangan apabila tidak ditanamkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam diri individu (Damanik, Zuhdi, & Herlina, 2020; Yusuf, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan kepada 1.817 mahasiswa, sebanyak 74% partisipan mengungkapkan bahwa melakukan kecurangan saat melaksanakan ujian yang dilakukan secara daring merupakan hal yang sangat mudah (King & Case, 2014). Pengawasan selama evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara daring sulit dilakukan karena pengawasan tidak dapat dilakukan secara langsung. Dengan demikian siswa cenderung merasa mudah dan bebas dalam menjalani ujian (King, Guyette, & Piotrowski, 2009).

Hubungan antara Aspek Hubungan Sosial dalam Quality of Life dengan Motivasi Belajar (Value Component, Expectancy Component, dan Affective Component) Siswa SMA/Sederajat

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara aspek hubungan sosial dengan *value component* dan *expectancy component*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henning, Krageloh, Hawken, Doherty, Zhao, & Shulruf (2011). Hubungan sosial, misalnya dengan teman cenderung dapat memengaruhi

motivasi belajar individu (Schunk, et. al, 2008). Dalam sebuah penelitian, diungkapkan bahwa pengaruh hubungan sosial dalam sebuah kelompok memengaruhi motivasi belajarnya yang sifatnya intrinsik dan prestasi pada individu (Ryan, 2000, dalam Schunk et. al, 2008). Kelompok pertemanan maupun norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut, dapat memengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh individu (Sage & Kindermann, 1999, dalam Schunk, et. al, 2008).

Perilaku individu juga dipengaruhi oleh evaluasi kesesuaian perilaku tersebut dengan norma yang berlaku dalam kelompok. Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi cenderung akan bergabung dengan kelompok yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Diketahui pula bahwa keputusan akan perilaku yang akan dilakukan individu berasal dari anggota dari kelompok tersebut, misalnya diskusi akan suatu materi yang didukung oleh anggota kelompok dengan cara saling mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek hubungan sosial dengan *affective components*. Selama masa pandemi, evaluasi pembelajaran cenderung dilakukan secara daring. Penelitian yang dilakukan kepada 635 mahasiswa mengungkapkan bahwa kecurangan yang cenderung dilakukan oleh individu selama pembelajaran secara daring adalah mendapatkan jawaban dari teman saat ujian dan penggunaan *chat* selama ujian berlangsung (Watson & Sottile, 2010). Keakraban antar individu memungkinkan terjadinya penurunan nilai moral untuk tidak melakukan kecurangan.

Rasa keinginan untuk membantu yang lain dan tekanan dari teman sebaya merupakan beberapa alasan dari individu untuk melakukan kecurangan (Owunwanne, Rustagi, & Dada, 2010). Pengaruh dari teman juga merupakan salah satu dari penyebab siswa untuk melakukan kecurangan (Anitasari, Pandansari, Susanti, Kurniawati, & Aziz, 2021).

Hubungan antara Aspek Lingkungan dalam Quality of Life dengan Motivasi Belajar (Value Component, Expectancy Component, dan Affective Component) Siswa SMA/Sederajat

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara aspek lingkungan dengan *value component* dan *expectancy component*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang mengemukakan bahwa individu dan lingkungan cenderung memiliki hubungan timbal balik dengan akademik dan *well-being* individu (Shonkoff & Phillips, 2000, dalam Martin, et. al, 2015). Dengan adanya stimulasi kognitif yang baik dari lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Gottfried, et. al, 1998, dalam Schunk, et. al, 2008). Salah satu contohnya adalah tempat tinggal individu. Tempat tinggal yang mendukung, misalnya dalam hal fasilitas maupun kegiatan yang berhubungan dengan mengembangkan dan menunjang kegiatan pembelajaran individu, dapat memengaruhi motivasi belajar siswa (Schunk, et. al, 2008). Dengan adanya stimulasi yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Gottfried, et. al, 1998, dalam Schunk, et. al, 2008). Adanya motivasi belajar yang tinggi dapat membuat siswa merasa percaya diri dalam menjalani

kegiatan pembelajaran, misalnya menyelesaikan tugas, melaksanakan ujian, dan untuk berprestasi.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara aspek lingkungan dengan *affective component*. Selama pembelajaran tatap muka, saat ujian berlangsung, kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawas yang melakukan kontrol selama ujian berlangsung, seperti memastikan bahwa tidak ada gawai maupun catatan yang digunakan siswa selama ujian berlangsung (King, Guyette, & Piotrowski, 2009). Kemudahan siswa dalam mengakses informasi di *internet*, juga membuat potensi siswa melakukan kecurangan semakin besar karena akses kepada informasi dapat dilakukan dengan mudah dan bebas, salah satunya untuk mencari jawaban ujian.

Lingkungan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh siswa (King, Guyette, & Piotrowski, 2009; Hariandi, Puspita, Apriliani, Ernawati, & Nuhasanah, 2020). Faktor lingkungan yang mendukung meningkatkan potensi siswa untuk melakukan kecurangan, misalnya saat pengawas keluar dari ruang ujian atau perhatian pengawas sedang teralihkan. Pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh guru serta orang tua dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Ghani & Zharfa, 2020). Selama masa pandemi, evaluasi hasil pembelajaran cenderung dilakukan secara daring, di mana guru tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung selama ujian berlangsung dan orang tua juga memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak dapat mengawasi anak secara optimal.

Manoppo & Mardapi (2014) mendefinisikan kecurangan merupakan segala perbuatan tidak jujur, tidak terpuji, dan bersifat curang yang dilakukan oleh individu guna mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, termasuk terkait dengan ujian, dengan mengabaikan aturan dan kesepakatan yang telah ditentukan. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan kecurangan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kurniasih, Limbong, & Handayani, 2019). Faktor internal merupakan hal-hal yang berasal dari dalam diri, yaitu merasa tidak mampu, tidak menyukai suatu mata pelajaran, pola berpikir bahwa lulus merupakan hal yang penting, tidak percaya diri, merasa takut, merasa khawatir, malas, dan membutuhkan pujian. Faktor eksternal merupakan hal-hal yang berasal dari luar diri, yaitu mata pelajaran atau ujian yang sulit, pertemanan atau lingkungan sekitar, keadaan, pengawas, tekanan, dan tuntutan dari orang sekitar. Bentuk kecurangan akademik tidak hanya menyontek, tetapi juga menyalin pekerjaan teman, plagiarisme, dan lain sebagainya.

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Selain untuk menguji kemampuan siswa, evaluasi juga berguna untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai. Namun, dengan adanya kecurangan yang dilakukan oleh siswa, tujuan pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa menjadi sia-sia karena nilai yang diperoleh sudah tidak bersifat objektif dan tidak mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya. Penelitian mengungkapkan bahwa

kecurangan akademik dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk melakukan perbuatan tidak jujur di kemudian hari (King & Case, 2014). Siswa cenderung menganggap kecurangan akademik tidak merupakan perbuatan yang salah karena dianggap tidak merugikan orang lain (Peterson, 2019).

Perilaku kecurangan juga dianggap menurunkan integritas akademik siswa. Integritas akademik adalah sikap individu untuk mempertahankan nilai dengan cara yang benar dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran dengan mengedepankan aspek kejujuran, kepercayaan, kesetaraan, keadilan, penghargaan, tanggung jawab, dan keberanian (Firmayanto & Alsa, 2016). Selain itu, kecurangan akademik dapat menyebabkan individu menjadi tidak mandiri dan cenderung bergantung pada orang lain, kurang memiliki keyakinan pada diri sendiri, jawaban soal yang diterima belum tentu benar sehingga ada kemungkinan individu akan merugi, prestasi belum tentu meningkat karena individu cenderung malas belajar, dan siswa cenderung berbuat curang (Fitri, Dahliana, & Nurdin, 2017; Elvinawanty, & Marpaung, 2018).

SARAN

Mengingat hasil penelitian menunjukkan faktor eksternal, seperti lingkungan maupun individu yang ada didalamnya (orang tua, keluarga, dan kerabat) memengaruhi *quality of life* dan motivasi belajar siswa SMA/Sederajat, maka hal ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah untuk terus berkomunikasi intensif dengan orangtua dan keluarga siswa untuk

mendukung motivasi belajar dan *quality of life* siswa. Pihak sekolah juga dapat meminta orang tua untuk lebih meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan pengawasan bagi siswa SMA/Sederajat selama masa pandemi. Pihak sekolah juga dapat lebih mengoptimalkan peran bimbingan dan layanan konseling guna kelancaran pembelajaran dan *quality of life* siswa selama masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. (2020). *Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran*. *SALAM*, 7(5), 395-402. doi:10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Anitasari, Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, & Aziz, A. (2021). *Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82--90.
- Basar, A. M. (2021). *Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19*. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218.
- BBC. (2021, Maret 9). *Dunia*. Diakses pada tanggal Juni 13, 2021, dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56023258>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. (2020). *Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19*. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123-140.

- doi:<https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Damanik, S., Zuhdi, M., & Herlina, H. (2020). *Model evaluasi pembelajaran AUD berbasis dari di RA Nurun Namirah Medan Marelan (Studi kasus selama masa pandemi Covid-19)*. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 155-172.
- Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). *Perilaku menyontek ditinjau dari locus of control*. *Philantrophy Journal of Psychology*, 2(1), 11-26.
- Dongoran, H. A. (2020, Agustus 8). *Edisi: 08 Agustus 2020*. Diakses pada tanggal Oktober 7, 2020, dari TEMPO: <https://majalah.tempo.co/read/nasional/161157/problem-pembelajaran-jarak-jauh-generasi-yang-hilang-ditelan-pandemi>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2013). *Theories of personality 8th edition*. New York: McGraw-Hill .
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). *Motivation in learning*. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16-37.
doi:10.9734/AJESS/2020/v10i430273
- Firmayanto, T., & Alsa, A. (2016). *Integritas akademik dan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional pada siswa*. *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-11.
- Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA negeri dalam wilayah kota Takengon*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 19-30.
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). *Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19*. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 1-4. doi: <https://doi.org/10.29210/120202592>
- Ghani, S., & Zharfa, M. (2020). *Pengaruh penghapusan ujian nasional terhadap motivasi belajar peserta didik di masa pandemi*. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 184-196.
- Gopalan, V., Bakar, J. A., Zulkifli, A. N., Alwi, A., & Mat, R. C. (2017). *A review of the motivation theories in learning*. *The 2nd International Conference on Applied Science and Technology 2017 (ICAST'17)* (pp. 1-7). Malaysia: AIP Publishing. doi:<https://doi.org/10.1063/1.5005376>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral science 10th edition*. Boston: Cengage Learning.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nuhasanah, S. (2020). *Implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan sekolah dasar*. *Nur El-Islam*, 7(1), 52-66.
- Henning, M. A., Krageloh, C. U., Hawken, S. J., Doherty, I., Zhao, Y., & Shulruf, B. (2011). *Motivation to learn, quality of life, and estimated academic achievement: Medical students studying in New Zealand*. *Medical Science Educator*, 21(2), 142-150.

- Hidayat, A. A. (2020, September 2). *Bisnis*. Diakses dari Tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1381934/bappenas-prediksi-angka-pengangguran-naik-92-persen-pada-tahun-ini>
- Hidayat, D., & Noeraida. (2020). *Pengalaman komunikasi siswa melakukan kelas online selama pandemi COVID-19*. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 178-182. Diakses pada tanggal Oktober 6, 2020, dari DOI 10.32534/jike.v3i2.1017
- Kemkes. (2021, Oktober 4). *Info Corona Virus*. Diakses pada tanggal Oktober 5 2021, dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/#.X3xpx2gZY2z>
- Khormehr, M., Honarmandpour, A., Adineh, M., Jhangirimehr, A., & Shahvali, E. A. (2019). *A survey on the relationship between quality of life and happiness among children and adolescents under the supervision of welfare organizations of Ahwaz in 2017*. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 28(2), 1-8. doi:10.9734/JPRI/2019/v28i230201
- King, C. G., Guyette, R. W., & Piotrowski, C. (2009). *Online exams and cheating: An empirical analysis of business student' views*. *The Journal of Educators Online*, 6(1), 1-11.
- King, D. L., & Case, C. J. (2014). *E-cheating: incidence and trends among college students*. *Issues in Information Systems*, 15(1), 20-27. doi:https://doi.org/10.48009/1_iis_2014_20-27
- KPAI. (2020). *Survei pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan sistem penilaian jarak jauh berbasis pengaduan KPAI*. Indonesia: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
- Kurniasih, P., Limbong, E. G., & Handayani, D. (2019). *Infografis alasan menyontek dan tipe-tipe menyontek: pandangan etika mengenai perilaku menyontek*. *Jurnal Desain*, 6(2), 112-128. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/jurnal-desain.v6i2.2969>
- Legault, L., Green-Demers, I., & Pelletier, L. (2006). *Why do high school students lack motivation in classroom? Toward an Understanding of academic amotivation and the role of social support*. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 567-582. doi:10.1037/0022-0663.98.3.567
- Lyndon, M. P., Masters, T., Yu, T.-C., Shao, R., Alyami, H., Henning, M., & Hill, A. G. (2016). *Medical student motivation and well-being: A Systematic Review*. *Education in Medicine Journal*, 8(3), 11-20. doi:10.5959/eimj.v8i3.457
- Manoppo, Y., & Mardapi, D. (2014). *Analisis metode cheating pada tes berskala besar*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 115-128. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2128>
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., Malmberg, L., Collie, E. J., & Calvo,

- R. A. (2015). *Real-time motivation and engagement during a month at school: Every moment of every day for every student matters*. *Learning and Individual Differences*, 26-35. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2015.01.014>
- Melania, E. P. (2020, April 6). *Kontributor*. Diakses pada tanggal Mei 27, 2021, dari Kompas Muda: <https://muda.kompas.id/baca/2020/04/06/pembelajaran-daring-apakah-efektif-untuk-indonesia/#>
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Moudjahid, A., & Abdarazzak, B. (2019). *Psychology of quality of life and its relation to psychology*. *International Journal of Inspiration & Resilience Economy*, 3(2), 58-63. doi: 10.5923/j.ijire.20190302.04
- Oktawirawan, D. H. (2020). *Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541-544. doi:10.33087/jiubj.v20i2.932
- Our World in Data. (2021, Oktober 4). *Statistics and Research: Vaccinations*. Diakses pada tanggal Oktober 5, 2021, dari Our World in Data: <https://ourworldindata.org/covid-vaccinations>
- Owunwanne, D., Rustagi, N., & Dada, R. (2010). *Student's perceptions of cheating and plagiarism in higher institution*. *Journal of College Teaching and Learning*, 7(11), 60-60.
- Pangastuti, M. (2014). *Efektivitas pelatihan berpikir positif untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa SMA*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 32-41.
- Peterson, J. (2019). *An analysis of academic dishonesty in online classes*. *Mid-Western Educational Researcher*, 31(1), 24-36.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the motivated strategies learning questionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Prasetyo, K. B., & Rahmasari, D. (2016). *Hubungan antara dukuangan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7, 1-9.
- Pukeliene, V., & Starkauskiene, V. (2011). *Quality of life: Factors determining its measurement complexity*. *10.5755/j01.ee.22.2.311*, 22(2), 147-156. doi:10.5755/j01.ee.22.2.311
- Purnamasari, D. M., & Meiliana, D. (2020, Agustus 16). *News: Nasional*. Diakses pada tanggal Oktober 7, 2020, dari Kompas.com: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/16/14555301/kpai-khawatir-kesenjangan-pendidikan-dimasa-pandemi-bikin-anak-putus>
- Purwanto, R., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijakanti, L., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). *Studi eksploratif dampak pandemi COVID-*

- 19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns*, 2(1), 1-12.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*. *APLIKASIA*, 17(1), 25-32.
- Raudah, F., Budiarti, L. Y., & Lestari, D. R. (2015). *Stres dengan motivasi belajar mahasiswa reguler fakultas kedokteran UNLAM yang sedang menyusun karya tulis ilmiah (KTI)*. *Dunia Keperawatan*, 3(1), 44-55. Diakses dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/1705/1478>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development 14th edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications (3rd edition)*. New Jersey: Pearson Education Inc. .
- Simanjuntak, S. Y., & Kismartini. (2020). *Respon pendidikan dasar terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 di Jawa Tengah*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 308-315.
- Spano, S. (2004, Mei). *Adolescence: Adolescent Health and Development*. Diakses pada tanggal Maret 30, 2021, dari Act for Youth: https://www.actforyouth.net/resources/rf/rf_stages_0504.pdf
- UNICEF. (2020). *COVID-19 and children in Indonesia*. Indonesia: UNICEF.
- Vibriyanti, D. (2020). *Kesehatan mental masyarakat: Mengelola kecemasan di tengah pandemi Covid-19*. *Jurnal Kepundudukan Indonesia*, 69-74.
- Vivin, Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). *Kecemasan dan motivasi belajar*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240-257. doi:<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona>
- Wahyudi, E., & Hidayat, A. A. (2020, September 16). *Bisnis*. Diakses pada tanggal Oktober 3, 2020, dari Tempo.Co: <https://bisnis.tempo.co/read/1386849/akibat-pandemi-covid-sri-mulyani-akui-kemiskinan-dan-pengangguran-meningkat>
- Watson, G. R., & Sottile, J. (2010). *Cheating in the digital age: Do students cheat more in online courses?*. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 1-14.
- WHO. (1996). *WHOQOL-BREF: Introduction, administration, scoring, and generic version of the assessment*. Switzerland: World Health Organization.
- WHO. (1997). *WHOQOL: Measuring Quality of Life*. Switzerland: WHO.
- WHO. (1998). *WHOQOL user manual*. Switzerland: World Health Organization (WHO). Retrieved October 4, 2020
- Wibowo, E. A. (2020, September 1). *Nasional*. Diakses dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1381410/wapres-maruf-amin-sebut-angka-kemiskinan-berpotensi-naik-tahun-ini>
- Yerusalem, M. R., Rochim, A. F., & Martono, K. T. (2015). *Desain dan*

implementasi sistem pembelajaran jarak jauh di program studi sistem komputer. Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer, 3(4), 481-492.
Yusuf, M. B. (2021). *Implementasi penilaian kurikulum 2013 pada pembelajaran*

pendidikan Agama Islam berbasis daring di SMPN 4 Prambanan. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 34-46.
doi:<https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v4i1.858>